
ANOMALI PENDERITAAN ORANG PERCAYA: SUATU ANALISIS MAKNA PENDERITAAN BERDASARKAN FILIPI 1:27-29

Djone Georges Nicolas
STT IKAT Jakarta, Indonesia
Email: djonealexandrenathanael@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
21 Februari 2021
Direvisi
2 Maret 2021
Disetujui
15 Maret 2021

Keywords:

*anomalies; suffering;
believers; philippians 1: 27-29*

ABSTRACT

The suffering of those who have believed in Jesus Christ as Lord and Savior, served God's work and continued to try to live a godly life, is seen by some believers as an anomaly. The aim of this research is to find out whether the suffering of believers is an anomaly or is it natural. How believers suffer should be viewed based on Philippians 1: 27-29. This research uses descriptive qualitative research, with a literature analysis method approach and narrative interpretation, by collecting data through biblical sources, books, journals, digital articles, interviews and other documents related to the issues being studied. First, suffering for believers is not an option but a necessity because suffering is package with faith. Second, suffering for believers is part of the struggle for faith. Third, suffering for believers is a gift from God to be grateful for and enjoy. In conclusion, even though suffering is unpleasant, every believer must accept it as part of God's calling. Because Jesus Christ himself did not call anyone by giving the sweet promise of life without problems, but has confirmed that anyone who wants to follow Him is obliged to carry the cross which is identical with suffering.

ABSTRAK

Penderitaan orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, melayani pekerjaan Tuhan dan terus berusaha hidup saleh, dipandang sebagian orang percaya sebagai suatu anomali. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah penderitaan orang percaya merupakan suatu anomali atau memang wajar. Bagaimana seharusnya penderitaan orang percaya dipandang berdasarkan Filipi 1:27-29. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan metode analisis pustaka dan tafsir narasi, dengan pengumpulan data melalui sumber Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel digital, wawancara dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Pertama, penderitaan bagi orang percaya bukanlah sebuah pilihan melainkan suatu keniscayaan dikarenakan penderitaan adalah sepaket dengan iman. Kedua, penderitaan bagi orang percaya merupakan bagian perjuangan iman. Ketiga, penderitaan bagi orang percaya merupakan kasih karunia Allah yang harus disyukuri dan dinikmati. Kesimpulannya, penderitaan walaupun tidak menyenangkan haruslah diterima

Kata Kunci:

anomali; penderitaan; orang percaya; filipi 1:27-29

oleh setiap orang percaya sebagai bagian dari panggilan Allah. Sebab Yesus Kristus sendiri tidak memanggil seorang pun dengan memberi janji manis kehidupan tanpa masalah, melainkan telah menegaskan bahwa barangsiapa hendak mengikuti Dia, wajib memikul salib yang identik dengan penderitaan.

Corresponden Author

Email: djonealexandrenathanael@gmail.com
Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Banyak orang mempunyai harapan untuk bebas dari penderitaan dengan cara mengusahakan hidup benar (Sardono et al., 2020). Tetapi bagi (Hidayat, 2016) penderitaan merupakan suatu hal yang bernilai dan berharga sehingga harus dijalani, sebab penderitaan tidak dapat dihindari. Berbagai peristiwa yang terjadi selama pandemi Covid-19 sungguh mungkin mengundang berbagai tanda tanya bagi hampir semua orang, sebab banyak hal yang penyebabnya kadang kala tidak dimengerti karena mungkin melampaui akal budi manusia, namun juga mungkin disebabkan oleh karena manusia mempunyai pengertian yang sudah digiring oleh keinginan hatinya, sehingga mencoba membangun suatu gambaran ideal menurut pandangannya sendiri. Tidak terkecuali, terdapat orang percaya yang masih bergumul dengan penyebab penderitaan seperti contoh seorang ibu bernama Iis, yang melalui konseling pada hari Sabtu 6 Februari 2021 menyatakan bahwa janji penyertaan Allah kadang kala bertolak belakang dengan penderitaan yang menimpa orang yang sudah memberi seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan dengan setia. (Rumbi, 2019) berpendapat bahwa apa bila orang yang baik dan saleh menderita, kehendak Allah akan diperkarakan oleh karena dianggap bahwa Allah tidak membela mereka yang menderita. Menjadi suatu kenyataan bahwa penderitaan yang terus

menerus ada dapat mengakibatkan problem konseptual, keberatan moral hingga pada puncaknya pemberontakan oleh karena timbul tuntutan pertanggung jawaban dari Allah yang dianggap bersalah, karena membiarkan adanya penderitaan (Manullang, 2020).

Pada bulan November 2020, Bisnis.com melaporkan aksi pembunuhan empat jemaat Gereja Bala Keselamatan yang lokasinya terdapat di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, sekaligus pembakaran pos pelayanan gereja di lokasi yang sama. Demikian juga, kematian Pendeta Yeremia pada bulan September 2020 akibat penyiksaan dan penembakan dari jarak dekat di Kampung Bomba di Papua, diungkapkan oleh Komisioner Komnas HAM Choirul Anam (Berita Suara.com, Selasa 8 Desember 2020 jam 03:15 wib). Selanjutnya, pada awal Januari 2021 khususnya pada tanggal 04, berita Republik Merdeka mencatat seorang pendeta meninggal dunia di gereja setelah ditembak oleh seorang buronan di Texas AS.

Menurut (Saragih, 2019), tidak mengagetkan apa bila orang percaya sebagai pengikut Yesus Kristus mengalami penderitaan seperti contoh di Indonesia, dengan kurang lebih 1000 gereja yang dilaporkan dirusak dan dibakar oleh golongan radikal, serta kematian karena pembunuhan orang-orang percaya, oleh karena Yesus sendiri telah mengalami hinaan dan penderitaan. (Zaluchu, 2017) mengaitkan penderitaan dengan Allah dengan menyatakan

bahwa, salib yang berbicara tentang penderitaan merupakan suatu pengumuman dari Allah tentang kasih-Nya yang murni. Penderitaan mendorong orang percaya semakin mendekat kepada Allah dan semakin setia kepadaNya, serta memenuhi kewajibannya terhadap ciptaan yang lain (Rantesalu, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dan dengan menyadari kehadiran penderitaan menjadi realita dalam kehidupan manusia mungkin hampir setiap hari, penulis terdorong untuk menggali lebih lanjut untuk mengetahui apakah penderitaan orang percaya merupakan suatu anomali atau memang wajarnya demikian? Apakah status sebagai orang percaya yang hidupnya saleh serta melayani Tuhan meniadakan penderitaan? Bagaimana seharusnya penderitaan orang percaya dipandang berdasarkan Filipi 1:27-29? Serta mengapa penderitaan yang demikian banyak diizinkan menimpa mereka yang sedang mengabdikan kepada Tuhan sehingga menjelaskan fenomena semacam itu secara rohani, sekaligus dapat memberi pencerahan atas berbagai pertanyaan yang mungkin masih jadi misteri bagi banyak orang seperti yang diutarakan oleh Sudianto Manullang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan metode analisis pustaka dan tafsir narasi, dengan pengumpulan data melalui sumber Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel digital, wawancara dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah status sebagai orang percaya yang hidupnya saleh serta melayani meniadakan penderitaan? Bagaimana seharusnya penderitaan orang percaya dipandang berdasarkan Filipi 1:27-29. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (Anggito & Setiawan, 2018) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan tipe

data deskriptif berupa ucapan atau tulisan maupun perilaku orang-orang yang diamati di dalam suatu konteks dan dikaji dari sudut pandang yang lengkap dan komprehensif, maupun menyeluruh atau holistik. Deskriptif karena mempelajari masalah-masalah di tengah masyarakat serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Analisa data dilakukan penulis dengan menggunakan metode hermeneutika untuk menggali makna yang benar berdasarkan teks Kitab Filipi 1:27-29, kemudian berdasarkan analisis teks dan historisnya, mencoba menghubungkannya dengan persoalan fenomena penderitaan yang masih menjadi suatu tanda tanya di kalangan orang percaya agar menjadi sebuah uraian yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Penderitaan bagi Orang Percaya Bukanlah Sebuah Pilihan Melainkan suatu keniscayaan karena penderitaan adalah sepaket dengan iman

Ibu Atilia Hia yang adalah salah satu korban terinfeksi Covid-19 melalui wawancara pada 12 Januari 2021 menyatakan: “ternyata panggilan sebagai orang percaya tidaklah semudah yang saya pikirkan, sebab justru melalui proses penderitaan Covid-19, iman saya sungguh diuji dan saya sempat kehilangan pengharapan”. Senada dengan istrinya, bapak Ricardo Simamora yang juga mengalami nasib yang sama dan dirawat di rumah sakit karena sudah tahap kritis mengalami sesak nafas menambahkan dengan berkata: “Saya di ruang isolasi dengan oksigen 24 jam selama lebih dari seminggu, sudah membayangkan kematian karena sudah mulai berhalusinasi. Bapak Togi Adi Budiman menyampaikan bahwa pribadinya masih tetap bergumul dengan maksud Tuhan mengizinkan anak dan istrinya meninggal dunia dalam kebakaran rumah mereka dua tahun silam (wawancara, 12 Juli 2020). (Heward-

Mills, 2018) berkata bahwa tidak perlu percaya penyampaian orang yang mengklaim bahwa ikut Yesus berbicara dalam keseluruhannya tentang menerima berkat, menjadi sukses dan kaya, oleh karena itu bukanlah kekristenan. Oleh karena kekristenan berbicara tentang mengalami penderitaan, berkorban, kehilangan dan bahkan tentang kematian.

Surat Filipi ditulis oleh Rasul Paulus di dalam keadaan sedang dalam penjara oleh karena pemberitaan Injil atau Kabar Baik. Itu menunjukkan bahwa memberitakan Injil tidak membebaskan dari penderitaan, namun justru sebaliknya karena Injil pasti penderitaan menanti. Dalam proses penderitaannya, Paulus justru mengajak orang-orang percaya untuk hidup berpadanan dengan Injil Yesus Kristus, atau dengan kata lain Paulus mendorong mereka untuk tekun dan menerima penderitaan sebagai bagian dari proses iman itu sendiri. “Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus...”. Istilah kata “hanya” atau “*Móvon*” dalam bahasa Yunani menunjukkan suatu tekanan dan urgensi dari pesan yang hendak disampaikan Paulus pada saat itu, sekaligus kata penghubung dari perikop sebelumnya. “...hendaklah hidupmu...” di artikan *to behave as a citizen* yang diterjemahkan sebagai berperilaku sebagai warga negara, sehingga inti dari pesan Paulus adalah agar hidup orang percaya tidak sebatas searah dan seirama dengan cara hidup Yesus dalam perkara besar seperti mukjizat, kesalehan hidup dan kesaksian-kesaksian ajaib yang lainnya, tetapi juga selaras dengan bagian penderitaan yang dialami-Nya. Sebab bicara Injil memang bicara tentang Kabar Baik atau anugerah keselamatan yang telah disediakan bagi orang yang percaya sebagai bagian dari warga kerajaan-Nya, namun tidak boleh melupakan bahwa anugerah tersebut telah

dikerjakan melalui penderitaan dan korban Kristus di kayu salib.

Paulus sangat memahami bahwa penderitaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari panggilan orang percaya. Terjemahan Alkitab BIS mencatat “Nah, yang penting sekarang ialah bahwa kalian hidup sesuai dengan apa yang dituntut oleh Kabar Baik tentang Kristus itu...” (Filipi 1:27). Apa yang dituntut? Penerimaan Injil seutuhnya dan bukan sebagian, menerima hal yang menyenangkan dari Injil, tetapi juga hal yang kurang menyenangkan tetapi dibutuhkan, yaitu penderitaan karena Kristus. (Ismoyo, 2012) berkata bahwa iman Kristen bukan sekedar percaya akan keselamatan yang tersedia di dalam Kristus Yesus, tetapi memaknai penderitaan sebagai bagian terlibat dalam penyaliban dan penderitaan-Nya. Menurut (Stevanus & Marbun, 2019), orang percaya sebagai umat Tuhan perlu memiliki pemahaman yang benar terhadap penderitaan, sehingga dapat menerima secara obyektif dan jujur bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan semua manusia termasuk orang percaya.

B. Penderitaan Bagi Orang Percaya Sebagai Bagian Perjuangan Iman

Pendeta Tomson L. Gaol mengibaratkan penderitaan sebagai kesempatan untuk dimurnikan dan semakin kuat menghadapi tantangan dunia yang semakin tidak terbandung (wawancara, Rabu 17 Februari 2021). Berhubungan dengan penderitaan akhir zaman dan anti-Kristus yang menjadi topik yang banyak di bahas di kalangan orang percaya, (Darmadi, 2019) berkata bahwa pengajaran dan pemberitaan firman berkaitan akhir zaman sangat berkontribusi dalam membangkitkan iman para umat Tuhan sehingga menghasilkan di dalam diri mereka semangat maupun gairah untuk semakin berjuang melayani

Tuhan. Maka Desahati sebagai seorang Penginjil berkata: “Perjalanan iman bersama Yesus merupakan pertempuran sepanjang masih hidup di dunia ini, sebab mempertahankan iman di tengah kesulitan-kesulitan hidup bukanlah hal yang mudah” (wawancara, 26 April 2020).

Filipi 1:27 (TB) bagian akhir mencatat: “... bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil”. Teguh berdiri mempunyai makna tetap tidak berubah, tidak tergoncangkan dalam hal imannya, pendirian maupun kesetiannya kepada Kristus walaupun diterpa badai, dan haruslah kesatuan umat percaya menjadi kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Maka dalam kesatuan itulah satu-satunya hal yang diperjuangkan (*ζςναθλοδννερ*) adalah iman yang tidak boleh diombang-ambingkan oleh penderitaan yang dialami, tetapi sebaliknya melalui penderitaan iman semakin berkobar-kobar sehingga orang percaya keluar lebih dari pada orang-orang yang menang. Oleh karena itu, Paulus juga mengajak Timotius untuk ambil bagian dalam penderitaan sebagai prajurit Kristus yang setia dengan menyampaikan bahwa prajurit tidak memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi memperjuangkan kehendak komandannya (2 Timotius 2:3-4). Prajurit apa pun bahaya yang dihadapi di medan perang, tetap menghadapinya sebagai bentuk tanggung jawab dan sumpah kesetiaan terhadap negaranya. Demikian juga, di tengah penderitaan yang dihadapi orang-orang percaya, perjuangan iman harus tetap menjadi prioritas sebagai bukti kesetiaan kepada Kristus yang adalah Komandan dan Raja dari Kerajaan Sorgawi. (Kristanto & Panggua, 2018) berkata bahwa orang percaya seharusnya memusatkan seluruh keberadaannya pada Kristus dan siap menghadapi rintangan

apapun, oleh karena rintangan yang diizinkan Tuhan adalah cara yang digunakan Tuhan untuk mendewasakan umat-Nya, sehingga penderitaan perlu responi dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah yang lebih besar dari rintangan yang dihadapi.

Iman yang teguh dan kokoh dibentuk melalui proses “penderitaan” (Purwanto, 2020). Penderitaan tidak pernah dicatat oleh Alkitab sebagai suatu gagasan maupun konsep, tetapi dalam cerita pengalaman manusia yang tidak lepas dari perjuangan (David Paul Trip, 2018). Oleh karenanya, orang-orang percaya dalam mengalami penderitaan dipanggil untuk tetap memperjuangkan nilai-nilai kebenaran yang diyakini sebagai perlengkapan senjata rohani untuk melawan semua tipu daya Iblis yang berusaha sekuat tenaga melalui penderitaan untuk mencuri damai sejahtera orang percaya, membunuh iman mereka dan dengan demikian mengakibatkan mereka binasa (Yohanes 10:10). (Surif, 2016) berpendapat bahwa masyarakat di daerah Filipi adalah politeistis dan terbiasa dengan penyembahan para dewa nenek moyang, sehingga menimbulkan penolakan keras bukan saja dari kaum tradisional, namun juga dari pemerintahan Romawi di kota Filipi oleh karena mengindikasikan bahwa akhirnya divus Agustus akan menjadi penyembah Kristus. Sebab, mengadopsi iman kepada Kristus artinya meninggalkan semua kepercayaan dan berhala yang sebelumnya.

C. Penderitaan Bagi Orang Percaya Merupakan Kasih Karunia Allah

Filipi 1:29 menyampaikan bahwa bagi orang-orang percaya iman merupakan suatu karunia yang dianugerahkan oleh Allah, tetapi penderitaan juga merupakan karunia yang dari Allah. Dikaruniakan di ayat tersebut dalam bahasa Yunani sebut

ἐχαρίσθη yang dibaca ekhariste, dan berasal dari akar kata *χαρίζομαι* yang bermakna sebagai suatu hadiah atau pemberian yang tidak memerlukan imbalan. Melihat penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penderitaan sebagai karunia dan pemberian dari Allah yang perlu disyukuri dan bahkan dinikmati selama itu dalam kehendak Allah. Sebab, tidak ada yang jahat yang berasal dari Allah dan rancangan-Nya bukan untuk mencelakakan umat-Nya melainkan menyediakan masa depan yang penuh dengan harapan (Yeremia 29:11). Hal ini dapat di lihat dari ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa penderitaan karena iman dalam pandangan dunia adalah tanda kebinasaan, tetapi bagi orang-orang percaya justru itu merupakan tanda keselamatan yang dari Allah yang mengasihi umat-Nya (Filipi 1:28).

(David Paul Trip, 2018) berkata bahwa dia menyukai penderitaan bukan karena sisi sakit maupun kehilangan, tetapi karena melalui dan di balik penderitaan ada keajaiban tangan Tuhan yang mengerjakan segala sesuatu yang baik di dalam dirinya, yang tidak dapat dicapai dengan cara lain. Menderita demi Kristus tidak boleh dipandang sebagai kutukan, melainkan perlu diterima sebagai kehormatan (Bangung, 2020).

Perjalanan iman orang percaya tidaklah selalu mulus seperti yang dirindukan, oleh karena mungkin sering kali manusia mempunyai keterbatasan dalam menyelami dan memahami pikiran dan rencana Allah yang begitu tinggi dan mulia. Namun, lepas dari semuanya itu, satu hal yang pasti adalah bahwa semua yang berasal dari Allah dan diberikan bagi umat-Nya, selalu untuk kebaikan, sehingga penderitaan yang merupakan kasih karunia Allah harus mulai dipandang orang-orang percaya sebagai berkat yang tidaklah berbeda dari berkat-berkat yang

lain yang selalu disyukuri. Allah tidak mungkin salah merancang sesuatu, dan kalau bapak-bapak di bumi tidak mungkin memberi hadiah ular kepada anak-anak mereka, betapa lebih lagi Allah yang Maha Kasih tidak mungkin akan mengizinkan suatu penderitaan apa bila itu mendatangkan kerugian bagi orang-orang yang dikasihi-Nya. Melalui penderitaan, Allah mendidik, membentuk dan mempersiapkan umat-Nya masuk dalam kesempurnaan agenda yang kekal. Maka, penderitaan apa pun yang dihadapi di dunia ini tidaklah sebanding dengan kemuliaan yang disiapkan-Nya dan yang menanti orang-orang yang tetap setia mempertahankan iman kepada Yesus sampai garis akhir. Oleh karenanya, Rasul Paulus dengan gamblang menyatakan tujuan hidupnya hanya Kristus dan kematian sekalipun merupakan keuntungan bagi dirinya (Filipi 1:21). Dia telah memahami dengan sedalam-dalamnya bahwa penderitaan dalam bentuk apa pun, bahkan yang dianggap tertinggi seperti kematian, apa bila dialami karena Kristus dan untuk kemuliaan-Nya, tidak ada kerugian sama sekali tetapi sebaliknya itu merupakan suatu anugerah. Jika Paulus dalam penjara tetap bersukacita dan justru penjara tidak membatasi dirinya untuk menguatkan orang lain melalui pemberitaan Injil, roh perjuangan yang sama yang hendak ditransfer kepada setiap orang percaya yang hari-hari ini alami proses penderitaan.

Kesimpulan

Penderitaan walaupun tidak menyenangkan haruslah diterima oleh setiap orang percaya sebagai bagian dari panggilan Allah. Sebab Yesus Kristus sendiri tidak memanggil seorang pun dengan memberi janji manis kehidupan tanpa masalah, melainkan telah menegaskan bahwa barang

siapa hendak mengikuti Dia, wajib memikul salib yang identik dengan penderitaan. Memahami bahwa mengalami penderitaan adalah wajar dan merupakan bagian hidup manusia pada umumnya, tetapi perjuangan iman dan juga karunia dari Allah, seharusnya menjadi pijakan orang percaya untuk bermegah di dalam kesengsaraan karena Kristus seperti yang diungkapkan oleh rasul Paulus dalam, sebab di baliknya ada kemuliaan Allah yang menanti (Roma 5:2-3).

BIBLIOGRAFI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bangu, J. (2020). Karunia Menderita, Suatu Analisa Eksegetikal Terhadap Filipi 1: 29. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 51–62.
- Darmadi, D. (2019). Memahami Teologi Yohanes tentang Akhir Zaman. *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 21–33.
- David Paul Trip. (2018). *Suffering, Crossway, a Publishing of Good News Publishers, Wheaton Illinois 60187. USA*, 22.
- Heward-Mills, D. (2018). *Model Pernikahan*. Dag Heward-Mills.
- Hidayat, E. A. (2016). Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *MELINTAS*, 32(3), 285–308.
- Ismoyo, T. U. (2012). Penderitaan Sebagai Penyelamatan Studi Komparasi Antara Penderitaan Yesus Kristus Dengan Penderitaan Imam Husayn. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 1(1), 39–50.
- Kristanto, K., & Panggua, G. M. (2018). Hidup Dan Mati. *Kinaa Jurnal Teologi*, 4(1).
- Manullang, S. (2020). *Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub*.
- Purwanto, A. T. (2020). Pengaruh Pengajaran Iman Dan Penderitaan Menurut Filipi 1: 29 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Bethany Kristus Sabda Benjeng. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 5(1), 14–19.
- Rantesalu, M. B. (2020). Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 126–135.
- Rumbi, F. P. (2019). Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42: 7-17. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 53–64.
- Saragih, E. M. (2019). Sikap Etis Kristen Terhadap Penderitaan Menurut 1petrus 4: 12-16 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 8(1), 58–80.
- Sardono, E. E., Hermiawan, N., & Wekin, O. K. (2020). Makna Fenomena Kematian Massal Di Tengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Refleksi Dari Ayub 1: 1-22. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(2), 265–283.
- Stevanus, K., & Marbun, S. M. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 23–41.
- Surif. (2016). Agustus Versus Kristus Dalam Kitab Filipi (bagian 1): Kultus Agustus di Filipi. *Jurnal Amanat Agung*, 12(1), 79–112.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus sebagai wujud solidaritas Allah kepada manusia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61–74.

Copyright holder :
Djone Georges Nicolas (2021).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

